

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat melihat bahwa *beauty advisor* laki-laki memaknai diri mereka sebagai sosok laki-laki dengan sikap feminin namun tetap tidak menghilangkan sisi maskulin. Hal tersebut menunjukkan adanya maskulinitas baru yang berkembang dalam masyarakat, bahwa karakter feminin seperti lembut dan elegan juga bisa ditemukan pada laki-laki, namun tidak menjadikan dirinya sebagai seorang perempuan atau yang biasa disebut menyimpang.

Hadirnya fenomena *beauty advisor* yang ditekuni oleh laki-laki memperlihatkan bahwa maskulinitas hegemonik telah berubah seiring perkembangan waktu dan juga generasi. Walaupun masih terlihat adanya stereotip gender dari sebagian orang, saat ini laki-laki yang bekerja sebagai *beauty advisor* dinilai memiliki kepercayaan diri yang baik. Terlepas dari stereotip yang diberikan kepada *beauty advisor* laki-laki, mereka selalu berada dalam lingkungan yang mendukung untuk terus menekuni bidang kecantikan. Mereka tidak terpengaruh dengan penilaian ataupun persepsi khalayak mengenai budaya maskulinitas yang terbentuk akibat konstruksi sosial. Justru, *beauty advisor* laki-laki tersebut lebih percaya diri karena mereka bisa mengembangkan keterampilan dan dicari oleh orang yang membutuhkan jasa mereka. Hal ini sejalan dengan teori *Symbolic Interactionism* yang menyampaikan bahwa seseorang bertindak dan berperilaku, di dasari oleh makna yang ditetapkan pada masyarakat, benda, dan peristiwa. Persepsi yang diciptakan dari pemikiran (*Mind*) individu akan menciptakan makna dan memengaruhi pribadi seseorang (*Self*) untuk mencerminkan diri dari perspektif orang lain, yang akhirnya akan menyesuaikan diri dalam memenuhi ekspektasi masyarakat (*society*).

5.2 Saran

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan mengenai pemaknaan *beauty advisor* laki-laki di industri kecantikan, berikut merupakan saran oleh peneliti demi penyempurnaan penelitian selanjutnya serta saran yang bersifat praktis dan sosial.

5.2.1 Saran Akademis

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyadari adanya keterbatasan terkait ruang lingkup yang diteliti, sehingga dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan fokus penelitian mengenai maskulinitas dalam budaya patriarki dalam ruang lingkup yang berbeda dari industri kecantikan agar penelitian bisa lebih beragam. Penelitian selanjutnya juga bisa mengkaji lebih dalam mengenai fenomena maskulinitas hegemonik yang terus mengalami pergeseran seiring berkembangnya waktu dalam ruang lingkup budaya di Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Melalui hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan, masih terlihat adanya stereotip gender mengenai laki-laki dengan sifat feminin yang dianggap menyimpang oleh sebagian masyarakat. Peneliti berharap jika kaum laki-laki bisa menghadapi stigma buruk tersebut dan terus menekuni pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan mereka, walaupun pekerjaan tersebut didominasi oleh perempuan, begitu pula sebaliknya.

5.2.3 Saran Sosial

Berdasarkan hasil temuan, peran gender yang dikonstruksikan oleh sosial dan budaya secara tidak langsung dapat menciptakan diskriminasi gender. Maka dari itu, peneliti berharap jika masyarakat Indonesia bisa lebih menyadari bahwa sebenarnya laki-laki juga memiliki tekanan walaupun berada dalam lingkup budaya patriarki. Dengan mengurangi adanya stereotip gender, Kita bisa mendorong kesetaraan guna mewujudkan pembangunan yang adil dan setara baik kepada laki-laki maupun perempuan.